

## ANÁLISA

Keberhasilan proses akulturasi antara Islam dengan Jawa juga telah memperkaya khasanah kepustakaan dan sastra Jawa. Diantara kepustakaan Jawa itu tentunya ada buku-buku yang memuat ajaran-ajaran yang merupakan perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan unsur-unsur ajaran dalam Islam. Buku ini lazim disebut kepustakaan Islam kejawaan.

54

sedangkan wirid ataupun suluk biasanya berisi ajaran ajaran yang berkaitan dengan tasawuf atau mistik.<sup>2</sup>

Ada empat ulama sufi yang terkenal sebagai pengembang sastra Islam yaitu : Hamzah al fansuri, Syamsuddin pase, Nurru din ar Raniri, dan abdul ar Rauf Singkel. Ajaran tasawuf ke empat ulama ini terpusat pada ajaran penciptaan alam manusia melalui penampakan alam dan manusia yang terkenal dengan konsep martabat tujuh.

Konsep martabat tujuh merupakan pengungkapan dari inti ajaran kitab Tuhfat al Mursalah ila Ruh an Nabi Karya Muhammad Ibnu Fadhlilah, seorang ulama sufi dari gujarat India selatan. Dan merupakan pengembangan terjalihat Ibnu Arabi.<sup>3</sup>

Kemudian tentang paham tasawuf yang cenderung ke arah panteistik yang semula diajarkan oleh Al Hillaj dan Ibnu Arabi, masuk ke Indonesia melalui celah kerajaan Islam melayu samodra pasai, dan akhirnya masuk dalam sastra jawa yang melahirkan sastra suluk, yang diserap dan dikembangkan oleh pujangga-pujangga kejawen dalam kerajaan periode Krtasura dan Surakarta.<sup>4</sup>

Salah satu karya keputustakaan Islam kejawen yang memuat pengaruh aspek-aspek tasawuf tersebut adalah kitab Wirid Hidayat Jati. Karenanya kitab ini dipandang sebagai salah satu kitab mistik jawa yang cukup berbobot.

<sup>2</sup> Dr. Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranga Warsita*, UI Press, Jakarta, 1988, h. 3

<sup>3</sup> Dr. Simuh, *Sufisme Jawa*, Bentang, Yogyakarta, 1995, h. 14

<sup>4</sup> *Ibid.*, h 15



Apa yang dinyatakan dengan lahir dan batin tersebut secara filosofis menggambarkan eksistensi Tuhan. Bawahsanya hakekat tuhan itu dapat dilihat dari sifat-sifat Tuhan itu dapat dilihat dari sifat-sifat tuhan yang yang ia tampilkan kepada bentuk-bentuk lahiriyah, yaitu alam semesta dan manusia. tuhan telah menampilkan diri-Nya melalui sifatnya dan nama-nama-Nya ke dalam wujud dilaam semesta ini.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 118

Pemikiran Jawa yang mengatakan bahwa manusia itu terjadi dari dua unsur yaitu lahir dan batin, sebagaimana di uraikan diatas sejajar dengan pandangan wihdatul wujud Ibnu Arabi. Ibnu Arabi mengatakan bahwa manusia ada unsur lahir dan batin. Unsur lahir manusia adalah wujud fisiknya yang nampak, yang hal ini merupakan pancaran / bayangan Tuhan. Selanjutnya unsur lahir pada Tuhan adalah sifat-sifat ketuhanannya yang nampak dialam ini dan unsur batinnya adalah Tuhan. Maka kesatuan yang terjadi adalah bersatunya unsur lahir dan yang ada pada Tuhan.<sup>8</sup>

Dalam pemahaman konsep manunggaling kawula gusti, memang ada golongan kecil yang berpaham panteisme yang memandang bahwa hakekat alam

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan mystisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, h. 89

<sup>8</sup> *Ibid.*, h.

Paham widathul wujud yang berkembang di Jawa mendapat pengaruh dari paham tasawuf Ibnu Arabi. Paham widhatul wujud Ibdi Arabi bermula dari pemahaman bahwa Allah ingin melihat diriNya diluar diriNya. maka diciptakannya alam atau makhluk sebagai cerminan dari dirinya. berarti bahwa Allah melimpahkan wujudnya kepada alam sehingga alam menjadi tercipta atau wujud karena pada benda-benda alam ini terdapat sifat-sifat Tuhan<sup>9</sup> atau disebut tajjali Tuhan. Bagi Ibnu Arabi wujud (yang ada) itu hanya satu, wujudnya makhluk adalah ian wujudnya khaliq.

Dengan demikian keberadaan makhluk dari seluruh alam ini beserta wujudnya bergantung pada wujud Tuhan,<sup>10</sup> yang merupakan wujud yang haqqi sedang alam semesta adalah wujud yang relatif (hisbi).

<sup>9</sup> Abidin Nata, *Akhlak tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1907, 1997, h. 249

<sup>10</sup> Hamka, *Tasuwuf perkembangan dan Penuhriannya*, Fustaka Panjarnis, Jakarta, 1993, h.

n.

Untuk mengembangkan sikap batin yang luhur, supaya mencapai manunggaling kawula Gusti, antara lain adalah dengan sikap dan sumaleh atau menerima apa adanya yang telah dikehendaki Tuhan. Orang yang berakhlak mulia itu berbuat baik dengan sesama, tidak sombong, mawaddah dan ihsan. Semua ajaran tersebut juga merupakan sikap yang harus dimiliki oleh kaum sufi. Dan sikap-sikap tersebut dalam tasawuf disebut dengan sikap tasawuf. Sikap tasawuf yang dikembangkan oleh Al Ghazali adalah sikap ihsan hati yang dikembangkan oleh Al Ghazali.

n.

Untuk mengembangkan sikap batin yang luhur, supaya mencapai manunggaling kawula Gusti, antara lain adalah dengan sikap dan sumaleh atau menerima apa adanya yang telah dikehendaki Tuhan. Orang yang berakhlak mulia itu berbuat baik dengan sesama, tidak sombong, mawaddah dan ihsan. Semua ajaran tersebut juga merupakan sikap yang harus dimiliki oleh kaum sufi. Dan sikap-sikap tersebut dalam tasawuf disebut dengan sikap ihsan yang dikembangkan oleh Al Ghazali.

itu untuk mencapai mikrifat diajarkan untuk melakukan meditasi. Aktivitasnya ini dalam tasawuf merupakan pengaruh-pengaruh nafsu duniawi agar dapat sampai pada tuntutan Ilahi dan akhirnya menerima tersingkap dalam mistik jawa ditempuh cara meditasi dan konsentrasi menuju titik temu dengan Tuhan, maka dalam tasawuf memperbanyak taffakur, dzikir untuk mengingat Allah.

itu untuk mencapai mikrifat diajarkan untuk melakukan meditasi. Aktivitasnya ini dalam tasawuf merupakan pengaruh-pengaruh nafsu duniawi agar dapat sampai pada tuntutan Ilahi dan akhirnya menerima tersingkap dalam mistik jawa ditempuh cara meditasi dan konsentrasi menuju titik temu dengan Tuhan, maka dalam tasawuf memperbanyak taffakur, dzikir untuk mengingat Allah.



Demikian juga menekung anungku samadi dalam wirid hidayat jati, intisarinya adalah tafakkur yakni mengambil jarak dengan kehidupan duniawi dan memusatkan pikiran kepada Tuhan. Hal ini juga merupakan cara dan tujuan yang dilakukan para sufi dalam menjalankan praktek praktek thariqat. Menurut Hamka ajaran dan tata cara menekung dalam wirid hidayat jati nyata sekali diambil dari salah satu ilmu tarekat naqsyabandi yaitu disebut tawjjuh yakni mengatur pernafasan.<sup>11</sup>

### C. ANALISA TENTANG KONSEP TUHAN DAN MANUSIA.

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Loc Cit*, h. 63



Ungkapan-ungkapan yang bersifat anthroposentris di dalam wirid hidayat jati tidak meniadakan adanya konsepsi Tuhan yang bersifat theis. Ungkapan yang bersifat anthroposentris tersebut diselaraskan dengan ajaran ketuhanan yang theis.

Konsepsi tentang Tuhan yang berdzat, sifat, asma dan af'al cukup jelas membuktikan bahwa Wirid Hidayat Jati berpaham theis.

Dalam konsepsi tentang Tuhan, diterangkan bahwa dzat Tuhan meliputi sifatnya. Hubungan keduanya tidak dapat dipisahkan meskipun pengertian antara keduanya dapat dibedakan.

Dzat berbeda dengan sifat tetapi sifat tidak lain dari dzat. Adannya dzat itu kadim azali.

Walaupun sifat itu dalam hubungannya dengan dzat dikatakan baru, karena adanya sifat ditentukan oleh adanya dzat. Namun keduanya sama-sama ada semenjak dari kadim. Oleh karena itu sifat dapat dikatakan baru, karena adanya bergantung dengan adanya dzat. Tetapi juga dapat dikatakan adanya kadim karena adanya sifat semenjak adanya kadim menyertai adanya dzat. Demikian pula halnya asma dan af'al. keduanya dapat dikatakan baru, karena adanya tergantung oleh adanya dzat, Namun keduanya juga bersifat kadim seperti dzat.<sup>13</sup>

Dengan kata lain sifat bisa jadi mumkinul wujud (eksistensi yang mungkin) dan bisa juga menjadi wajibul wujud (eksistensi yang wajib). Demikian pula dengan halnya dzat, apabila dzat itu mewujudkan ke dalam diri menjadi diri sendiri.

<sup>13</sup> Dr. Simuh, *Loc Cit.*, h. 285

Yang dimaksud dengan nur ru'yat adaah nur Muhammad dalam martabat penciptaan . Sedangkan empat macam unsur tersebut yaitu tanah api, udara dan air, yang dimasuki maddah lima yaitu nur, raksa, roh, dan budi.

Keterangan tentang alam semesta yang tersusun atas empat anasi tersebut juga terdapat dalam pemikiran filosof Yunani oleh Empedicles. Menurut Empidicles alam tersusun dari anasir asal yaitu tanah, api air dan udara. Masing-masing keempatnya memengku sifat-sifat empat pula yaitu, udara dingin, api panas, air basah dan tanah kering. Kempat anasir ini mempunyai kwalitas yang sama tidak berubah. Segala yang ada tersusun dari keempat anasir itu dan perbedaan yang timbul diantara segala yang ada disebabkan karena kadar campuran atau penggabungan keempat anasir itu berbeda.

<sup>14</sup> Khan Sahib Khaya, *Cakrawala Tasawuf*, PT raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal. 76

Kata hayu berasal dari bahasa Arab, artinya hidup, dalam Al qur'an dinyatakan: Allaahu laa ilaaha illaa huwala hayyul qayyum, artinya Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluknya).<sup>16</sup>

Dalam paham martabat tujuh diterangkan bahwa Tuhan sebagai dzat mutlak yang bebas dari segala hubungan dan ikatan. dalam keadaan seperti itu Tuhan tidak dapat diketahui dan tidak dapat diserupakan dengan sesuatupun. Baru setelah bertajjali sebanyak tujuh martabat, Tuhan sebagai zat mutlak itu dapat diketahui. Dari tajjali itulah terciptanya manusia dan alam semesta. Jadi segala yang ada

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al qur'an dan Terjemahannya*, Proyek pengadaan Kitab Suci Al qur'an, Jakarta, 1985, hal. 63

Kata hijab sebagai martabat terakhir dari ajaran martabat tujuh, dalam tasawuf pengertiannya adalah tabir yang menyekat antara mata hati manusia dengan dzat Tuhan. Jika Hijab itu terbuka maka hati manusia akan dapat langsung menerima cahaya Tuhan dan langsung dapat ma'rifat pada Tuhan.

Menurut Hamka, ajaran martabat tujuh yang banyak memberikan pengaruh terhadap kepustakaan Islam kejawaen, khususnya wirid Hidayat Jati, tidak melalui ajaran Syamsuddin Pasai melainkan tersebar melalui ajaran Hamzah Fansuri. Ketika itu tashawuf wujudiyah karangan Hamzah fansuri telah tersebar di tanah Jawa.<sup>17</sup>

Inti ajaran wirid Hidayat Jati boleh dikatakan juga merupakan perpaduan antara ajaran martabat tujuh dari mistik Islam dan penghayatan gaib dari ajaran kitab Dewaruci, yang sebenarnya juga merupakan pengaruh dari tasawuf Islam.

Ajaran tentang penciptaan manusia beserta alam semesta dalam wirid Hidayat jati digubah dari konsep tajjali yang bersumber dari falsafaj tasawuf Ibnu Arabi.

<sup>17</sup> Hamka. *Op cit*, hal. 38-39